
IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 18 BUTON TENGAH

Amiruddin¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (amirbugis313@gmail.com)

M. Hidayat Ginanjar

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (m.hidayatginanjar@gmail.com)

Heriyansyah

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (heristai@gmail.com)

Kata Kunci:

Implementasi,
Manajemen, Kelas

ABSTRACT

Permasalahan pada penelitian ini ialah kurangnya kedisiplinan siswa masuk kelas tidak tepat waktu, peserta didik yang kurang bersahabat dengan temannya dan kurangnya antusias peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kelas, untuk mengetahui implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya dan mengetahui solusi dari permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggumpulkan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Manajemen kelas di SMP Negeri 18 Buton Tengah sudah terlaksana dengan cukup baik dalam penerapannya di setiap kelas serta mematuhi peraturan yang disepakati bersama guru; (2) implementasi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan membangkitkan motivasi disiplin peserta didik dengan cara menciptakan suasana kelas yang menarik; (3) Faktor penunjang manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu lingkungan sekolah yang baik serta guru yang kompeten; (4) Faktor penghambat manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, disebabkan kurangnya kesadaran dari peserta didik; dan (5) Solusi mengatasi faktor penghambat manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 18 Buton Tengah yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa.

¹ Correspondence author

Keywords:

*Implementation,
Management, class*

ABSTRACTS

The problems in this research are a lack of discipline for students entering class not on time, students who are less friendly with their friends and a lack of enthusiasm from students in certain subjects. This research aims to find out classroom management, to find out the implementation of class management in improving student discipline, to find out the supporting and inhibiting factors and to find out solutions to these problems. This research uses qualitative methods by collecting observation data, interviews and documentation studies. The results of this research show that; (1) Class management at SMP Negeri 18 Buton Tengah has been implemented quite well in its implementation in each class and complies with the regulations agreed with the teacher; (2) based on classroom management implementation indicators, namely student management and facility management; (3) Supporting factors for classroom management in improving student discipline, namely a good school environment and competent teachers; (4) The inhibiting factor for classroom management in improving student discipline is caused by a lack of awareness among students; and (5) The solution to the obstacles to classroom management in improving student discipline at SMP Negeri 18 Buton Tengah is by approaching students.

A. PENDAHULUAN

Hasil belajar itulah yang dapat menentukan proses pembelajaran. Dengan kata lain, cara siswa belajar akan sangat ditentukan oleh hasil belajarnya. Walaupun kriteria keberhasilan belajar diukur dari banyak hal yang dapat dipelajari, namun proses pembelajarannya akan berbeda-beda. Standar keberhasilan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menggunakan kekuatan otaknya untuk memecahkan masalah (Sanjaya, 2016).

Lingkungan kelas yang nyaman dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di kelas. Di dalam kelas, disiplin belajar penting dilakukan untuk menunjang efektifitas proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Suasana di dalam kelas merupakan faktor kunci dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di masa depan. Tujuan dari disiplin adalah membimbing anak mempelajari hal-hal baik yang mempersiapkan mereka menuju kedewasaan, bila mereka mengandalkan disiplin diri. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan hal yang penting (Rimm, 2003).

Pengelolaan kelas menjadi penting karena dari hari ke hari, bahkan dari waktu ke waktu, perilaku dan sikap siswa terus berubah. Saat ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, namun hari esok tidak pasti. Sebagaimana dikatakan Nawawi (dalam Karwati dan Priansa, 2014: 6), manajemen sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menggunakan kekuatan kelas dengan memberikan banyak kesempatan kepada setiap orang untuk mengarahkan hal-hal yang bersifat praktik kreatif dan kepemimpinan. Di dalam kelas, seluruh aspek proses belajar mengajar. Guru (guru) dengan segala kemampuannya, peserta didik dengan latar belakang dan karakteristik individunya, berbagai hal yang berkaitan dengan kelas, bahkan hasil pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi. Oleh karena itu, kelas akan dikelola secara efektif dan berkesinambungan.

Manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai suatu program yang dirancang oleh seorang guru untuk menciptakan suatu pembelajaran yang optimal dan maksimal (Sugeng Susilo Adi, 2016).

Disiplin belajar harus ditegakkan di semua sekolah. Terutama di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Faktanya, tingkat pendidikan dikalangan pelajar bisa dikatakan masih rendah. Rata-rata siswa sering menyusahkan teman sekelasnya, malas menulis dan mengerjakan kegiatan guru, makan dan minum di kelas, bercerita di kelas, dan menimbulkan keributan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan pada bagian kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah terlaksana secara efisien, efektif dan sistematis, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah (Mulyasa, 2012). Dengan mengupayakan perilaku disiplin sesuai dengan undang-undang yang disetujui sekolah, maka prosesnya akan sangat penting bagi perkembangan kemampuan siswa, sehingga sekolah dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. siswa, sehingga sekolah dapat mengembangkan keterampilan dan minat siswa tanpa adanya hambatan yang dapat menimbulkan masalah dan di luar ketentuan dan ketentuan pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru di SMP Negeri 18 Buton Tengah terkait manajemen kelas yang cukup baik. Hal ini berdasarkan observasi yang penelitian lakukan menunjukkan bahwa kurangnya kedisiplinan bagi siswa masuk kelas tidak tepat waktu, peserta didik yang kurang bersahabat dengan temannya dan kurangnya antusias dari peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa yaitu dan dorongan, motivasi, penguatan dari guru serta pengelolaan kelas yang baik. Atas dasar pemikiran di atas maka dianggap perlu dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 18 Buton Tengah”.

Manajemen Kelas

Manajemen kelas mempunyai dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen merupakan proses berusaha mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain, bila dari kelas yang kita maksudkan adalah sekelompok orang yang mempraktikkan perilaku belajar sebagai tujuan yang telah ditentukan. Di kelas ini guru berperan sebagai manajer utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas.

Pengertian manajemen kelas adalah peran guru yang ingin menciptakan dan memelihara suasana kelas yang positif agar tujuan pelaksanaan manajemen kelas dapat tercapai dengan cepat dan sesuai dengan tujuan disiplin. (Mukyadi,2009)

Pengelolaan kelas menurut Mulyasa, dalam Euis Karwati dan Doni Juni merupakan ketrampilan guru dalam mencapai iklim pembelajaran yang kondusif dan mengelolanya jika terjadi dalam pembelajaran. Manajemen kelas dapat diartikan sebagai otoritas guru menggunakan kekuatan kelas dalam bentuk peluang sebesar-besarnya setiap individu memainkan peran kreatif dalam pengarahan. (Karwati, 2014)

Manajemen menurut Sudarwan Danim “Manajemen kelas adalah seni atau praktis (praktek dan strategi) kerja, yaitu pekerjaan guru secara sendiri-sendiri, dan atau melalui orang lain (pegawai teman sejawat atau siswa itu sendiri) untuk meningkatkan sumber daya kelas guna terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. proses” (Danim, 2010). Sedangkan menurut Mulyadi, pengelolaan kelas adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan sikap negatif, mengembangkan

hubungan interpersonal dan iklim sosial yang positif serta mengembangkan dan memelihara pertemuan kelas yang efektif dan produktif (Mulyadi, 2010).

Arikunto (dalam Novan, 2013:11) berpendapat bahwa manajemen kelas adalah usaha penanggung jawab proses belajar mengajar atau yang membantu dengan tujuan memperoleh kondisi yang terbaik, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat tercapai secara pendidikan. seperti yang diharapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kelas adalah ruangan dan tempat belajar di sekolah. (Anggota Lembaga Kamus dan Pengembangan Bahasa).

Seperti yang dipikirkan banyak ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu upaya mengelola siswa di kelas untuk membuat dan menjaga suasana/kondisi kelas yang mendukung kurikulum cara menciptakan lingkungan positif dan menjaga motivasi siswa selalu terlibat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sekolah.

Disiplin Peserta Didik

Menurut Sulistyowati (2012:30), disiplin adalah perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Menurut Elfindri dkk (2012:102), orang yang disiplin adalah seseorang yang mentaati aturan dengan ketat, misalnya kedisiplinan dalam bekerja yang ditunjukkan dengan masuk dan pulang tepat waktu, selalu mengikuti prinsip dan nilai.

Disiplin merupakan kebutuhan mutlak dalam kehidupan manusia, karena siapa yang tidak mempunyai disiplin yang ketat akan merusak sendi hidup, yang akan membahayakan dirinya sendiri dan manusia lain, bahkan lingkungan hidup. (Firman Nahrowi, 2018)

Untuk menanamkan disiplin pada peserta didik, ada beberapa poin yang dapat diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya; (1) guru hendaknya menjadi contoh, (2) guru dapat memahami dan menghargai peserta didik, (3) memberikan arahan kepada peserta didik, (4) mengembangkan pembelajaran, (5) mengembangkan sikap positif, (6) membantu peserta didik ketika kesulitan belajar. (Ginanjar, 2018)

Disiplin bukan sekedar nama, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Wibowo menyampaikan prinsip-prinsip penerapan etika khususnya pelatihan dapat dilaksanakan dengan cara seperti; pertama kegiatan rutin, kegiatan rutin merupakan kegiatan dilakukan secara terus menerus dan konsisten contohnya: datang ke sekolah tepat waktu, rajin mengumpulkan tugas tepat waktu, dll. Kedua, kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan biasanya dilakukan oleh guru saat mengetahui adanya sikap kurang disiplin siswa pada saat itu juga. Ketiga keteladanan misalnya guru berpakaian rapi, datang lebih awal, tidak membuang sampah sembarangan, dan yang ke empat, pengkondisian yaitu pelaksanaan penanaman nilai kedisiplinan di sekolah harus didukung dengan kondisi sekolah itu sendiri. Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan yang diharapkan. Misalnya bak sampah di berbagai tempat, tersedianya poster-poster untuk meningkatkan siswa agar senantiasa menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2011: 175) yang juga menyatakan bahwa "Implementasi nilai-nilai dapat dilakukan melalui (1) Kegiatan rutin, (2) Kegiatan spontan, (3) Keteladanan, (4) Pengkondisian."

Berdasarkan penjelasan di atas implementasi disiplin ada empat cara yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Tugas utama disiplin adalah melatih manusia agar mampu menerima pengendalian dan membentuk, mengarahkan tenaga dengan cara yang benar dan menerima hubungan sosial dan disiplin, maka siswa akan mempunyai rasa aman dan penerimaan terhadap hubungan sosial dan disiplin, maka siswa akan mempunyai rasa aman dan penerimaan terhadap hubungan sosial dan disiplin, maka siswa akan mempunyai rasa aman dan penerimaan terhadap hubungan sosial dan disiplin.

Faktor Penunjang Manajemen Kelas

1. faktor pendukung

Menurut Nawawi faktor yang pendukung pengelolaan kelas antara lain yaitu: (Nawawi, 1989), pertama kurikulum, sekolah yang kurikulumnya di rancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis; kedua gedung dan sarana kelas, sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkahnya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara *Integrated*. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sedangkan suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen (Rohani dan Ahmadi, 1991: 140); ketiga guru, program kelas tidak akan berarti bila mana tidak di wujudkan menjadi kegiatan. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain (Rusyan, 1991:135); ke empat murid, murid merupakan potensi kelas yang harus di manfaatkan guru dalam mewujudkan proses kedisiplinan yang efektif; dan yang ke lima, dinamika kelas, kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya.

2. faktor penghambat

Dalam manajemen kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas. Faktor yang menjadi penghambat dalam manajemen kelas yaitu: (1) guru, faktor penghambat guru diantaranya ada beberapa hal, seperti; tipe kepemimpinan guru yang otoriter, metode belajar yang monoton, kepribadian guru yang kurang baik terhadap muridnya, pengetahuan dan pemahaman guru yang terbatas, (2) peserta didik yang kurang memahami tugas, hak dan kewajibannya, (3) faktor keluarga, sikap dan karakter keluarga di rumah akan mempengaruhi kepribadian peserta didik, (4) faktor fasilitas, seperti banyaknya jumlah peserta didik sehingga sulit untuk dikelola, ruang kelas yang kecil dan siswa yang banyak sehingga mengakibatkan ketidak seimbangan, dan kurangnya alat-alat sekolah untuk menunjang pembelajaran. (Nursilan, 2018).

Menurut Nawawi, faktor penghambat manajemen kelas bisa berasal dari guru itu sendiri. Tentu saja guru sebagai pendidik juga mempunyai kekurangan. kekurangan tersebut dapat menjadi penghambat kreativitas guru. Diantara hambatan tersebut ialah;

(1) tipe kepemimpinan guru, (2) guru yang monoton, (3) kepribadian guru, (4) pengetahuan guru, (5) pemahaman guru terhadap peserta didik.

Faktor penghambat manajemen kelas dapat muncul dari komponen-komponen yang terlibat dalam proses kedisiplinan baik langsung maupun tidak langsung. Secara umum dapat dikemukakan faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas adalah faktor yang bersumber dari , (1) guru, (2) anak, (3) fasilitas, (4) kurikulum, (5) dinamika kelas dan (6) keluarga (Jamdafrizal, 2012).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses kompleks yang mempunyai proses berbeda-beda, baik biologis maupun psikologis, yang memperhatikan proses ingatan dan pengamatan. (Muhammad Ilyas Ismail, 2020). Pada tahapan observasi ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022.

Menurut True (1983) Wawancara adalah percakapan antara dua orang mengenai suatu topik. Metode komunikasi interseksional mempunyai tujuan yang telah ditentukan, yaitu menganalisis suatu topik melalui proses bertanya, narasumber yang peneliti wawancara ialah; kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas VII, guru laki-laki 2 orang, guru perempuan 2 orang dan 4 orang siswa. Dokumen merupakan sekumpulan data yang benar-benar dibuat dan diperoleh berdasarkan proses pengelolaan data yang disebut sistem dokumen. Tanpa dokumen, data tidak akan menjadi dokumen yang baik (Siti Rosmayati, 2021).

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang mencakup tiga unsur yaitu: reduksi data, penyajian dan penarikan data serta kesimpulan. (Pawito, 2007).

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, validitas internal, validitas eksternal, realibilitas, dan obyektivitas (Sugiono, 2017).

Dalam pengujian ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu sebagai berikut: tringulasi sumber, tringulasi teknik dan referensi. (Sugiono, 2017).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian Tentang Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 18 Buton Tengah

Manajemen kelas sangat diperlukan untuk mengelola berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kelas termasuk kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan pembinaan melalui layanan-layanan yang andal dalam rangka mendisiplinkan siswa, sehingga dengan siswa disiplin dapat menunjang kegiatan kedisiplinan yang tertib dan teratur.

Menurut informan I yang menjabat guru mata pelajaran IPS, ketika di wawancarai beliau mengatakan:

“Dengan adanya manajemen kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Proses mendisiplinkan siswa dimulai sejak masuknya siswa di sekolah dengan memberikan surat pernyataan mengenai kesiapan mengikuti tata tertib sekolah. Kemudian melakukan pembinaan yang dibentuk dalam sebuah program kegiatan seperti orientasi siswa, melakukan kegiatan apel pagi dan apel pulang serta pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, osis dengan mendatangkan pelatih” (WP-WK-NS-SMPN 18 Buton Tengah-12-04-2022).

Seorang guru harus mengetahui seperti apa pengelolaan kelas yang untuk mendisiplinkan siswanya agar proses kedisiplinan di dalam kelas berjalan baik, dan arahan guru sangat diperlukan didalam kegiatan manajemen kelas. Hal ini juga di sampaikan oleh informan II yang menjabat guru mata pelajaran IPS, ketika di wawancarai beliau mengatakan:

“Manajemen kelas sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, secara konsisten para guru merencanakan dan terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk dapat hasil yang optimal, melalui pembinaan dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan. Pembinaan selama berada di sekolah utamanya pembinaan komunikasi dengan osis. Kegiatan-kegiatan program kerja osis yang mengarah kepada kedisiplinan siswa. Dalam proses mendisiplinkan siswa dari awal masuknya siswa di sekolah dengan memberikan surat pernyataan yang harus ditanda tangani mengenai kesiapan untuk menaati segala tata tertib sekolah dan apabila melanggarnya maka akan di kenakan sanksi sesuai dengan skor pelanggaran. Selain itu, kegiatan yang dapat membina kedisiplinan siswa juga kegiatan ekstrakurikuler pramuka” (WP-F-G-SMPN 18 Buton Tengah-12-04-2022).

Temuan tentang Implementasi dalam Melakukan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 18 Buton Tengah

Pelaksanaan Implementasi kedisiplinan berjalan dibawah pengawasan dan tanggung jawab komite dan pimpinan kepala sekolah SMP Negeri 18 Buton dengan dibantu wali kelas masing-masing.

Terbukti dari hasil observasi dan wawancara dari informan I yang peneliti lakukan yaitu:

“Setelah pengadaan gedung atau sarana dan prasana dirasa cukup atau sedang dalam pembangunan, maka implementasi yang selanjutnya terkait kesiswaan. Terkait kesiswaan tidak berbeda jauh dengan penerapan-penerapan lainnya, diawal tahun sebelum memulai ajaran baru, kesiswaan juga termasuk program yang dievaluasi kemudian dikembangkan sesuai perkembangan IPTEK, dalam pelaksanaannya, implementasi kesiswaan diawasi langsung oleh waka kesiswaan dan dibantu wali kelas yang memang tugasnya khusus menangani problematika kesiswaan baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, juga pengawasan (WP-NS-GM-SMPN 18 Buton Tengah-14-04-2022).

Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich yang mengatakan bahwa implementasi disiplin siswa dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Kegiatan sehari-hari merupakan kegiatan rutin yang hanya berlangsung ketika siswa hadir. siapa yang berbohong kepada mereka. Tindakan guru hendaknya menjadi teladan bagi siswanya. Penegakan hukum di luar dan di dalam kelas merupakan upaya guru untuk menjadikan siswa yang tidak mentaati peraturan keadaannya. (Masnur, 2011).

Temuan Penelitian Tentang Faktor Penunjang Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 18 Buton Tengah

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara dari Informan I selaku guru mata pelajaran IPA beliau mengatakan yaitu:

“Menegenai faktor penunjang manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang pertama lingkungan sekolah yang baik, lingkungan sekolah sangatlah mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa, jika lingkungannya baik maka siswa akan dengan sendirinya beradaptasi menjadi baik, namun sebaliknya jika lingkungan nya kurang baik maka siswa akan terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik” (WP-WK-S-SMPN 18 Buton Tengah.20-04-2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan yaitu menunjukkan bahwa dengan adanya penunjang manajemen kelas, siswa bisa lebih terarah ke peraturan sekolah yang sudah dibuat. Sehingga dengan mudah guru memberikan arah kepada siswa di SMP Negeri 18 Buton Tengah, walau terkadang masih ada siswa satu atau dua siswa yang belum tertib kedisiplinan.

Temuan Penelitian Tentang Faktor Penghambat Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 18 Buton Tengah

Beberapa hal yang dibahas mejadi salah satu faktor yang menghambat jalannya proses manajemen kelas sesuai dengan teori Made Pidarta bahwasannya masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa, diantaranya mudah mereaksi negatif/terganggu (Djamarah, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 18 Buton Tengah, yang ditemukan oleh peneliti yaitu:

“Bahwasannya faktor yang menghambat manajemen kelas adalah guru yang belum mampu untuk memberikan sangsi (hukuman) atau belum mendapatkan metode, serta karakter siswa yang beragam, karakter orang tua yang belum mampu menyamakan prinsip dengan sekolah, dan perbendaan sudut pandang wali murid dan sekolah” (WP-H-GM-SMPN 18 Buton Tengah-23-04-2022).

Penjelasan di atas sesuai dengan teori dari Ahmad Rohani yang mengatakan faktor penghambat yaitu dapat berasal dari dunia luar atau dari dalam diri sendiri. Sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing, guru harus mengenali masalah-masalah pada siswa untuk mengatasi kesulitannya (Rohani, 2004).

Temuan Tentang Solusi dari Penghambat Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 18 Buton Tengah

Melalui wawancara dengan informan I selaku Guru mata pelajaran Ilmu Pengentahuan Alam di SMP Negeri 18 Buton Tengah yaitu:

”Solusi untuk mengatasi hambatan dalam mengelola kelas dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu dengan melakukan pendekatan kepada anak dan meningkatkan anak pada peraturan tata tertib kedisiplinan sekolah yang sudah di sepakati bersama. Pendekatan kepada siswa dan guru mengajak anak berkomunikasi agar siswa lebih nyaman untuk datang di sekolah, membimbing siswa, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Dengan melakukan hal tersebut, maka guru akan lebih mudah dalam mengelola kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Guru mengingatkan siswa kepada peraturan tata tertib yang dibuat bersama. Peraturan tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan kepada seluruh siswa SMP Negeri 18 Buton Tengah. Apabila ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, maka guru menegur lebih keras, memanggil siswa masuk di ruang BK menerapkan sanksi yang berupa hukuman yang mendidik, agar tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahan yang sudah dibuat” (WP-H-GWKS-SMPN 18 Buton Tengah.10-05-2022).

Solusi untuk pengelolaan kelas yang belum optimal. Melalui wawancara dengan kepala sekolah diperoleh hasil bahwa:

”Solusi untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas yaitu diadakan pertemuan seluruh orang tua siswa dan saling bertukar pendapat memberikan solusi kepada orang tua siswa dan guru agar sebisanya siswa disiplin dan bisa mengikuti aturan aturan sekolah yang sudah ditetapkan. Siswa yang kurang disiplin memang terkadang pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan kurangnya perhatian atau didikan kepada siswa. Tujuannya untuk dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat untuk dapat ditularkan kepada orang tua siswa” (WP-D-KS-SMPN 18 Buton Tengah.17-05-2022).

Hal tersebut di atas sesuai dengan teori Santrock bagaimana membangun lingkungan positif untuk pembelajaran agar kelas dapat dikelola dengan baik sehingga dengan masalah-masalah dalam manajemen kelas dapat di tangani dengan efektif, hal-hal yang diperhatikan untuk membangun lingkungan positif yaitu, menggunakan gaya yang *otokratif* atau guru yang melibatkan suatu aturan atau tata tertib yang melibatkan siswa,

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwa solusi dari penghambatan manajemen kelas di SMP Negeri 18 Buton Tengah yaitu melakukan pendekatan kepada siswa maupun lingkungan siswa, siswa yang mudah terpengaruh terhadap lingkungan membuat hambatan dalam kedisiplinan dan solusinya pun guru selalu memberikan support atau dukungan selama jam apel pagi, agar siswa termotivasi setiap pagi sebelum jam pelajaran mulai.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat dari Siti Yumnah, menyatakan bahwa pengelolaan kelas, guru harus mengenal tentang masalah-masalah pengelolaan kelas, baik masalah yang bersifat individual maupun kelompok. Guru harus memahami

prinsip-prinsip dan pendekatan dalam pengelolaan kelas, mampu mencari dan menerapkan alternative-alternative terhadap solusi hambatan pengelolaan kelas (Yumnah, 2018)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan, analisis dan pembahasan, hasil penelitian di SMP Negeri 18 Buton Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Buton Tengah Sulawesi Tenggara berdasarkan indikator pengelolaan kelas, yaitu pengelolaan siswa dan pengelolaan sumber daya. Dalam sistem peserta didik (keadaan emosi) terdapat pengendalian tingkah laku, pengaturan kedisiplinan, prinsip minat, prinsip kedisiplinan saat masuk kelas, aturan. kekuatan yang sama. Pada saat ini konfigurasi peralatan (kondisi fisik) diatur. kenyamanan, pengaturan tempat duduk, pengawasan. Namun ada dua indikasi Yang tidak terjadi adalah guru tidak mengatur tempat duduknya. identitas siswa dan sering terjadi keributan di dalam kelas.

Kedua, Disiplin itu paling penting, pertama dengan adanya peraturan pemakaian baju seragam sekolah peserta didik harus selalu tertib. Kedua, pentingnya penerapan disiplin dalam kehadiran on time saat masuk kelas akan berdampak pada proses manajemen kelas, jika peserta didik sering tidak masuk sekolah maka akan menimbulkan kurangnya kedisiplinan yang didapat. Ketiga, ketika ada jam guru masuk atau tidak masuk tolong jangan ada yang keluar dari kelas sebelum bel apapun itu alasannya, bahkan izin ke kamar mandipun itu jangan setiap bel. Karena anak-anak ini suka sekali setiap bel atau pergantian jam selalu ke kamar mandi dengan tujuan hanya bermain saja. Dan memberikan hukuman sesuai dengan yang mereka langgar. Tapi biasanya kami menghukum dengan menyuruh berjemur di depan kelas.

Ketiga, dalam proses menerapkan kedisiplinan peserta didik guru melakukan dengan cukup baik, dengan adanya susunan kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan kelas maka akan dimulai suatu kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan manajemen kelas maka peran manajemen kelas yaitu Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC) ini sangat penting didalamnya sehingga setiap kegiatan yang telah dibentuk dapat berjalan sesuai dengan tujuan sekolah. Dalam mengadakan kegiatan maka disusunlah penanggungjawab atas kegiatan yang telah dibentuk secara musyawarah oleh bagian kesiswaan. Dalam setiap kegiatan kepala bagian kesiswaan bekerjasama dengan para penanggungjawab kegiatan demi terlaksananya kegiatan agar berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Terlaksananya kegiatan juga berkaitan dengan kedisiplinan siswa sehingga dalam melakukan kegiatan siswa harus berpartisipasi dalam mengikuti setiap kegiatan yang telah disusun oleh pihak sekolah.

Keempat, dinamika kelompok biasanya menekankan pada peserta didik sifat yang demokratis. Dan juga membagi kelompok sesuai dereta tempat duduk. Setelah itu lihat jika dalam setiap kelompok itu ada beberapa peserta didik yang sekiranya berkemampuan baik. Lalu dicoba memindahkan peserta didik pada kelompok lain. Agar membuat mereka bisa berbaur satu sama lain tidak dengan kelompok itu saja.

Kelima, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik guru harus hadir lebih awal dan tegas komunikatif dan kreatif, memberikan hadiah kepada peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang baik sekaligus memotivasi kawan-kawannya untuk berdisiplin juga. Serta memberikan nilai objektif sesuai dengan pemberian tugas. Tidak

menggunakan suara yang keras dalam mengajar yang bisa membuat peserta didik tersebut merasa takut terhadap gurunya. Hal tersebut bisa membuat peserta didik tidak fokus dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firman Nahrowi, A. M. (2018). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Di Sdn Kotabatu 08 Tahun Ajaran 2017-2018 Kecamatan Ciomas Bogor Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam P. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 196.
- Ginanjari, M. H. (2018). Penggunaan Sosial Media Whatsapp Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam . *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 10-11.
- Jamdafrizal. (2012). Hambatan-Hambatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Jamdafrizal*, 76.
- Karwati, E. d. (2014). *Manajemen Kelas: Classroom Management*. Bandung: Alfabeta.
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1989). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nursilan. (2018). Manajemen Kelas. *Nursilan*, 52.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Rimm, S. (2003). *Mendidik Dengan Bijak Bagaimana Mendidik Anak Yang Bijak dan Berprestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siti Rosmayati, M. A. (2021). *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*. indonesia: Guepedia.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yumnah, S. (2018). Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Siti Yumnah*, 18.

